

Strategi Pembelajaran Sains Anak Usia Dini

Hanik Mutma'inah

STAIP, Indonesia

Muhammad Ainun Najib

STAIP, Indonesia

Heny Kusmawati

STAIP, Indonesia

Korespondensi penulis: hanikmutmainah125@gmail.com

***Abstract.** Children are active learners who construct their own knowledge. Instilling concepts in children is carried out in a fun way by involving and involving children in these activities. This is done so that it is easy for children to remember and understand. Science learning is one way of instilling simple concepts in children. The introduction of science to children is emphasized on the process rather than the product. Science also trains children to use their five senses to exploit various events and objects. But in reality, there are still many teachers who have not been able to apply simple science learning to instill concepts in children. Most teachers only give student worksheets for learning activities. This causes learning done in children to be less interesting and difficult to remember. This writing aims to describe simple science learning strategies for early childhood.*

Keyword: Learning strategies, Science, Early childhood

Abstrak. Anak merupakan pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya sendiri. Penanaman konsep pada anak dilakukan secara menyenangkan dengan melibatkan dan mengikut sertakan anak dalam kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan agar mudah diingat dan dipahami anak. Pembelajaran sains merupakan salah satu cara penanaman konsep sederhana pada anak. Pengenalan sains pada anak ditekankan pada proses dari pada produk. Sains juga melatih anak menggunakan lima inderanya untuk mengeksplorasi terhadap berbagai kejadian maupun benda. Namun kenyataannya, masih banyak guru belum mampu menerapkan pembelajaran sains sederhana untuk menanamkan konsep pada anak. Guru kebanyakan hanya memberi lembar kerja siswa untuk kegiatan pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang dilakukan pada anak kurang menarik dan sulit untuk diingat. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran sains sederhana bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Strategi pembelajaran, Sains, Anak usia dini

LATAR BELAKANG

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan definisi bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani dan ruhani, supaya anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasar Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai pendidikan anak usia dini tersebut nampak jelas mengenai peran strategis pendidikan bagi anak usia dini. Paling tidak peran penting tersebut dapat dijelaskan dalam dua hal sebagai berikut:

1. Memberikan rangsangan terhadap berbagai potensi anak sejak dini.

Pendidikan anak usia dini memiliki kontribusi nyata dalam mengembangkan berbagai potensi anak seperti potensi kognitif, bahasa, motorik, emosional dan sosial anak. Penciptaan lingkungan belajar anak yang menarik dan menyenangkan menjadikan anak merasa nyaman untuk tetap berada pada lingkungan tersebut. Selanjutnya penciptaan suasana pembelajaran yang berpegang pada prinsip belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar menjadikan anak merasa senang untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan.

2. Menyiapkan anak untuk pendidikan pada jenjang berikutnya

Hasil rangsangan pendidikan terhadap seluruh potensi dalam diri anak usia dini yang meliputi kognitif, bahasa, motorik, emosional dan sosial anak adalah bekal penting anak dalam merespon lingkungan pendidikan berikutnya. Perkembangan seluruh potensi tersebut menjadi dasar bagi perkembangan anak berikutnya. Dengan demikian perkembangan pada masa awal ini sangat menentukan. Havighurst sebagaimana dikutip Mukhtar Latif menyatakan bahwa perkembangan pada satu tahap perkembangan akan lebih menentukan bagi perkembangan selanjutnya. Dan keberhasilan menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan selanjutnya.

Sampai di sini setidaknya dapat kita pahami bahwa anak usia dini memiliki dunia dan keunikannya sendiri dibandingkan dengan manusia dewasa. Dengan demikian interaksi dalam proses pembelajaran anak usia dini yang pastinya melibatkan manusia dewasa harus benar-benar memahami dunia dan keunikan yang ada dalam diri mereka sebagai anak. Pendidik anak usia dini sebagai manusia dewasa yang menjadi figur sentral perkembangan anak selama mengikuti proses pembelajaran seyogyanya mampu hadir

sebagai teman bermain anak, bukan orang asing di tengah-tengah mereka. Pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini mudah diciptakan ketika pendidik sebagai pembimbing telah menguasai ilmu untuk anak usia dini serta pengelolaan kelasnya.

Pembelajaran pada umumnya selalu menggunakan strategi teknik dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik, beragam strategi digunakan yang disesuaikan dengan kebutuhan atau disesuaikan dengan materi pembelajaran namun pada Pendidikan anak Usia dini strategi yang sering digunakan merupakan strategi bermain hal ini karena prinsip utama dalam Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bermain.

Pentingnya bermain untuk anak ini sebagaimana diungkapkan oleh Lesley Britton mengutip pendapatnya Montessori, bahwa bermain adalah bukan sekedar main-main tetapi mereka anak-anak yang memang benar-benar bermain. Jika orang dewasa dan pendidik memandang bahwa bermain hanya kegiatan sia-sia dan melelahkan sehingga dapat menghambat proses belajar maka hal itu adalah anggapan yang salah. Bermain justru merupakan kerja nyata anak-anak yang lebih dari sekedar belajar.

Kegiatan bermain adalah kegiatan yang didalamnya anak belajar dan dapat mengetahui berbagai hal seperti mengerti suatu aturan, sosialisasi, menempatkan diri pada lingkungan, mengelolah emosi, kerjasama, serta toleransi dan sportif dalam bermain.

Di samping sebagai teman belajar, pendidik idealnya juga mampu menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan anak. Tidak sedikit kita temukan anak yang mogok sekolah tanpa alasan yang jelas. Namun dengan demikian, secara umum dapat kita interpretasikan bahwa problem pasti ada pada orang dewasa yang ada di lingkungan belajar mereka. Karena anak tetaplah anak yang dalam pertumbuhan dan perkembangan butuh bimbingan dari orang dewasa, baik dalam penciptaan lingkungan fisik belajar maupun substansi pembelajaran dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Bertolak dari kegelisahan inilah penulis merasa terdorong untuk menulis artikel mengenai strategi pembelajaran sains dalam pembelajaran anak usia dini. Setidaknya artikel ini dimaksudkan untuk memperkaya referensi bagi para praktisi pendidikan anak usia dini dalam menyajikan materi dalam kegiatan belajar mengajar. Dan juga semoga artikel ini mampu menyadarkan kepada kita bersama mengenai pentingnya penciptaan

kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak dalam rangka memaksimalkan perkembangan potensi mereka.

Pada beberapa artikel tentang implementasi dari strategi pembelajaran sains telah membuktikan bahwa strategi ini mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat pada anak usia dini. Sistematika artikel ini akan membahas 3 pembahasan utama, yaitu hakikat anak usia dini sebagai pijakan teori untuk mengetahui siapakah anak usia dini itu. Kedua membicarakan tentang pendidikan anak usia dini sebagai dasar pengetahuan mengenai apa yang dikehendaki dengan pendidikan anak usia dini. Dan yang ketiga berbicara mengenai strategi pembelajaran sains anak usia dini.

Berkaitan dengan strategi pembelajaran, Djamarah (2006: 41) mengungkapkan bahwa Strategi pembelajaran memiliki tujuh komponen, yaitu: tujuan pembelajaran, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Tetapi untuk melihat strategi yang dipakai dalam pembelajaran sains, peneliti membatasi hanya lima komponen saja yang dilihat sesuai proses pembelajaran sains anak usia dini, yaitu: tujuan pembelajaran sains, densitas pembelajaran sains, metode pembelajaran sains, media pembelajaran sains, dan evaluasi atau alat penilaian pembelajaran sains. Menyikapi hal tersebut, sudah banyak TK yang memfasilitasi pembelajaran sains agar menjadi sebuah kegiatan yang menarik bagi anak. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran sentra.

Model pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang melihat kemampuan setiap anak dari tolok ukur kemampuan klasifikasi yang dibangun melalui serangkaian aktivitas yang menggunakan benda-benda (mainan) konkret (Soendari, 2009: 1). Senada dengan pendapat Soendari (dalam Mutiah 2010: 13) juga mengungkapkan hal yang sama dan membagi model pembelajaran sentra menjadi tujuh, yaitu sentra bahan alam dan sains, sentra balok, sentra seni, sentra bermain peran, sentra persiapan, sentra agama, dan sentra musik. Sentra yang sesuai dengan pembelajaran sains bagi anak adalah sentra bahan alam dan sains.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang

dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Di dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa tahap yang telah disusun atau dirancang sebelumnya untuk membantu peneliti dalam memberikan gambaran pelaksanaan dan pengumpulan data. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan (dalam Moleong, 2012: 126) yang menyajikan tiga tahapan, yaitu: tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis intensif. Penelitian ini menggunakan triangulasi data sebagai teknik pengumpulan data, yaitu gabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Marshall dan Rossman (dalam Sugiyono, 2009: 309) bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yaitu: 1) Observasi, menurut pendapat Nasution (dalam Sugiyono, 2010: 310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan mengatakan bahwa observasi dapat digunakan untuk mengetahui fakta tentang dunia yang ingin diketahui. 2) Wawancara, Esterberg (dalam Sugiyono, 2010: 317) mendefinisikan interview/wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. 3) Dokumentasi, menurut Sugiyono (2011: 240) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Tetapi apabila fokus penelitian sudah jelas, maka instrumen penelitian sederhana kemungkinan dikembangkan. Instrumen sederhana diharapkan mampu melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Spradley (dalam Sugiyono, 2010: 49) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi melainkan “social situation” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (place), dimana pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di Paud Syamsa Auladina, pelaku (actors) yaitu guru sentra bahan alam dan sains, dan aktivitas (activity) yaitu kegiatan pembelajaran sains dalam model pembelajaran sentra bahan alam dan sains. Penentuan teknik pengambilan sumber data/

sampel menggunakan nonprobability sampling yang dilakukan secara purposive, yaitu sumber data/sampel dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Arifin, 2011: 172) bahwa tahap kegiatan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu: 1) Tahap reduksi data, dari catatan wawancara, catatan observasi, dan catatan dokumentasi yang telah diperoleh, peneliti memilih data mana yang relevan dan data mana yang tidak relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Kemudian peneliti meringkas, memberi kode pada setiap data yang diperoleh, 2) Tahap penyajian data, setelah mereduksi data yang dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narative-text. Peneliti menyajikan berbagai macam data yang ada dengan keterangan yang jelas supaya suatu permasalahan yang ada dapat terjawab dan dapat dipahami oleh pembaca, 3) Tahap verifikasi (menarik kesimpulan), dari data yang telah disajikan, selanjutnya adalah membuat simpulan. Dalam penelitian ini, pengambilan simpulan dilakukan secara bertahap. Pertama, menyusun simpulan sementara, tetapi dengan bertambahnya data perlu dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data data yang ada, agar data yang didapat lebih tepat dan obyektif. Kedua, penarikan simpulan akhir dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.

Teknik uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan ketiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik, triangulasi time, dan triangulasi person. Hal ini bertujuan supaya data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskusi mengenai siapakah sebenarnya anak usia dini memang menarik untuk tetap diperbincangkan sampai saat ini. Hal ini tidak lepas dari status “anak” yang melekat pada mereka. Masyarakat umum tidak menggunakan indikator-indikator rumit untuk menamakan mereka sebagai anak. Secara umum perilakulah yang menjadi indikator utama dalam memberikan label “anak” pada mereka, seperti perilaku masih suka bermain, masih suka menangis, masih suka ngompol, masih suka rewel dan sebagainya.

Di dalam UU nomor 20 tahun 2002 pasal 28 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional menerangkan bahwa Pendidikan anak Usia Dini diseleggarakan bagi anak sejak

lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. TK bukan merupakan syarat untuk mengikuti pendidikan selanjutnya, melainkan untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta menanamkan nilai-nilai moral anak sejak usia dini. Mereka merupakan anak-anak yang masih berada di lingkungan keluarga dan pendidikan pra-sekolah seperti PAUD, RA, TK, TPA, KB dan yang sejenisnya.

Aspek perkembangan yang dikembangkan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, aspek perkembangan sosial dan emosional, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan kognitif, dan aspek perkembangan fisik motorik. Aspek perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berfikir. Aspek perkembangan kognitif ini bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, serta membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta kemampuan untuk memilah-milah dan mengelompokkan mana yang lebih berat dan mana yang lebih ringan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti.

Selanjutnya untuk lebih mengenal siapa itu anak usia dini perlu dijelaskan mengenai ciri khas anak usia dini. Said Mursi menjelaskan bahwa anak usia dini mempunyai karakteristik di antaranya; aktif bergerak, suka meniru, cenderung menolak, belum dapat membedakan benar dan salah, aktif bertanya, daya ingat tajam, bermain dan bergembira, berkhayal. Sejalan dengan Said Mursi, Kartini Kartono menjelaskan ciri khas anak usia dini sebagai berikut:

1. Sikap Egosentris-Naif

Anak usia dini dalam menyikapi dan memandang dunia di luar dirinya cenderung dangkal dan berdasar pengetahuan sempitnya. Akal mempengaruhi hampir setiap tindakan yang dilakukannya dalam merespon lingkungannya. Setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya akan direspon dengan sesukanya tanpa menghiraukan orang lain. Namun, sikap seperti ini cenderung sementara dan hampir dialami oleh kebanyakan anak usia dini dalam taraf perkembangannya.

2. Relasi Sosial Primitif

Sikap ini merupakan implikasi dari Sikap Egosentris-Naif. Anak usia dini dengan ciri ini cenderung tidak dapat memisahkan diri dengan lingkungannya. Anak belum dapat menempatkan dirinya terhadap orang lain. Dalam ciri ini anak berusaha membangun dunianya berdasar khayalan dan keinginannya sendiri.

3. Jasmani-Ruhani Terintegrasi secara Kuat

Ciri ini menggambarkan anak yang masih belum dapat membedakan antara unsur jasmani dan ruhani. Kedua unsur tersebut bagi anak merupakan satu kesatuan yang utuh. Ekspresi anak dalam merespon lingkungan di luar dirinya diekspresikan secara spontan, bebas, serta jujur baik dalam bahasa, mimik, maupun perilakunya.

4. Fisiognomis

Ciri ini menggambarkan anak usia dini yang secara naluriah memberikan respon berupa sikap konkrit terhadap setiap apa yang dihayati atau dirasakan. Segala hal yang ada di lingkungan sekitar anak dianggap sebagaimana dirinya. Maka sering kita jumpai anak usia dini berbicara dengan boneka, binatang, burung, buku, batu dan lainnya.

Dari uraian mengenai ciri khas anak usia dini tersebut dapat kita pahami bahwa anak usia dini merupakan manusia yang mempunyai keunikan-keunikan yang sangat berbeda dengan manusia dewasa. Di antara perilaku yang menggambarkan kekhasan mereka adalah perilaku yang semaunya sendiri dan dianggapnya benar, memiliki khayalan tinggi, dan menganggap lingkungan sekitar sama dengan dirinya, baik benda maupun non benda.

Pengetahuan mengenai definisi pendidikan anak usia dini ini sangat penting setelah kita mengetahui siapa itu anak usia dini. Anak usia dini dengan berbagai keunikan dan potensi yang ada dalam dirinya supaya dapat berkembang dengan baik tentunya dibutuhkan lingkungan pendidikan yang berfungsi sebagai stimulan bagi tumbuh kembangnya mereka. Tanpa program yang baik dan terencana dalam bingkai pendidikan anak usia dini niscaya berbagai tugas perkembangan mereka akan sulit untuk diarahkan sebagaimana mestinya.

Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 memberikan definisi bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani, supaya anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Seakan menjabarkan Undang-Undang Sisdiknas tersebut, Hartoyo seperti dikutip Mansur mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini harus mencakup 3 aspek; pertama, pendidikan anak usia dini merupakan usaha menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan pengalaman belajar yang dengannya akan dihasilkan berbagai kemampuan dan keterampilan. Kedua, pendidikan anak usia dini merupakan program pendidikan yang berkonsentrasi pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi. Ketiga, pendidikan anak usia dini dilaksanakan berdasarkan tahapan perkembangan anak.

Kemudian pada domain praktis proses pendidikan anak usia dini dibutuhkan perencanaan yang matang dan juga dibutuhkan pendekatan yang sesuai. Mengenai hal ini Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas memberikan arahan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pertama, proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam lingkungan pendidikan. Kedua, eksplorasi kegiatan belajar anak harus dalam bentuk belajar sambil bermain. Ketiga, pembelajaran anak dengan prinsip belajar sambil bermain dalam rangka mengembangkan potensi fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi.

Keempat, pembelajaran yang memberikan rasa aman bagi anak. Kelima, pembelajaran anak usia dini dilaksanakan secara terintegrasi. Keenam, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika terjadi interaksi antara anak dan lingkungan belajar. Ketujuh, program belajar didesain sesuai tumbuh kembang anak, kemudahan, dan belajar sambil bermain. Kedelapan, indikator keberhasilan belajar anak usia dini merupakan tercapainya tumbuh kembang anak secara optimal sebagai bekal adaptasi pada lingkungan belajar selanjutnya.

Berdasar uraian mengenai definisi pendidikan anak usia dini yang telah dikemukakan para tokoh di atas maka dapat diberikan garis besar bahwa pendidikan anak usia dini merupakan proses pemberian stimulus, pembimbingan, pengasuhan, dan pemberian pengalaman belajar yang menitikberatkan pada pengembangan potensi fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Strategi Pembelajaran Sains Anak Usia Dini

Pembelajaran bagi anak usia dini hakikatnya adalah bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Artinya pembelajaran bagi mereka haruslah menarik menyenangkan seperti dunia anak. Lingkungan belajar yang mereka harapkan adalah lingkungan yang indah, mudah, santai dan menyenangkan. Mereka membutuhkan lingkungan yang mudah untuk berinteraksi, baik antar anak maupun dengan lingkungan fisik pembelajaran.

Pendidikan pada anak usia dini mengupayakan pengembangan pada perilaku atau pembiasaan dan kemampuan dasar pada diri anak secara optimal. Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendidikan anak usia dini, program pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Mewujudkan suasana pendidikan dan lingkungan belajar yang sesuai dengan harapan anak usia dini tentu saja bukanlah pekerjaan yang mudah bagi seorang pendidik anak usia dini. Di satu sisi pendidik dituntut untuk dapat membawa anak menuju tumbuh kembang anak sesuai yang diharapkan dan di sisi yang lain yang mereka hadapi adalah anak-anak yang mempunyai dunianya sendiri dan pandangan berbeda dengan diri pendidik.

Seorang pendidik diharapkan supaya dapat mengkondisikan kelas dengan situasi yang tidak monoton, anak-anak tetap senang dan yang terpenting adalah anak-anak tidak merasa bahwa itu suatu pembelajaran yang harus diikuti. Dengan kata lain, bahwa didalam pembelajaran anak-anak bermain akan tetapi didalamnya mengandung suatu pembelajaran. Anak-anak diajak bereksplorasi dengan bebas, memanfaatkan objek yang ada di lingkungan sekitar, sehingga anak bisa menemukan sesuatu yang bermanfaat.

Salah satu strategi menarik yang bisa dicoba untuk menciptakan suasana pembelajaran anak usia dini yang menarik dan menyenangkan namun tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran adalah strategi pembelajaran sains dengan pendekatan saintifik. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap ilmiah dengan mencitani ilmu pengetahuan, mencintai lingkungan sekitar, dan selalu mengacu pada kecerdasan intelektual. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan keterampilan proses belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Strategi ini menawarkan langkah-langkah sistematis dalam proses pembelajaran, yaitu; observing (mengamati), questioning (menanya),collecting (mengumpulkan),associating (mengasosiasi),dan communicating (mengkomunikasikan).

1. Observing(Mengamati)

Observing atau pengalaman belajar berupa pengamatan adalah bentuk kegiatan pembelajaran melalui pengamatan melalui seluruh indera anak terhadap berbagai benda di sekitarnya. Contoh pengalaman belajar dengan pengamatan ini misalkan sedang membahas tema binatang burung. Maka anak-anak diberikan waktu untuk mengamati bentuk burung, warna bulunya, kepala burung, kaki burung, ekor burung, dan anggota tubuh burung yang lain.

Selanjutnya untuk indera pendengaran, anak-anak diminta untuk mendengarkan kicauan burung tersebut. Sedang indera peraba anak-anak dapat menyentuh bulu burung misalnya. Dan yang perlu diperhatikan pendidik atau orang tua anak dalam pembelajaran melalui pengamatan adalah memberikan stimulant atau support melalui perkataan, misalnya; “ayo sayang silahkan dilihat”, “sayang boleh memegangnya”, “ayo siapa dapat menirukan suaranya burung”, dan kata-kata lain yang dapat merangsang anak untuk mau melihat objek yang sedang dibahas.

2. Questioning (Bertanya)

Pengalaman belajar berupa “bertanya” merupakan pemberian ruang yang cukup untuk anak-anak supaya mereka bertanya dan sekaligus memberikan pelayanan yang baik dalam memberikan tanggapan atas setiap pertanyaan dari anak-anak. Memberikan waktu atau kebebasan bagi anak untuk bertanya adalah salah satu cara untuk mengasah anak memiliki sikap kritis dan peka terhadap objek yang dilihat.

Pertanyaan apapun yang muncul dari anak harus diberikan penghargaan dengan memberikan tanggapan yang memuaskan mereka. Dan jika anak-anak belum menunjukkan sikap kritis dengan indikator mereka mau bertanya, maka pendidik atau orang tua perlu untuk menstimulus anak-anak supaya mau terlibat dalam pembelajaran melalui pertanyaan dan menemukan jawabannya bersama-sama.

3. Collecting (Mengumpulkan)

Collecting merupakan langkah pembelajaran berupa proses mengulangi suatu pekerjaan atau pengalaman belajar yang sama, baik dilakukan secara mandiri maupun secara kolektif. Contohnya, anak-anak mengumpulkan kartu bergambar untuk

kemudian disusun menjadi pola gambar-gambar tertentu atau mengumpulkan kerikil-kerikil di sekitar rumah atau sekolah untuk disusun menjadi rumah-rumahan. Proses mengumpulkan kartu bergambar ini memberikan kebebasan terhadap anak sehingga secara natural mereka mengalami pengalaman belajar berupa memunculkan ide kreatif yang semakin berkembang.

Untuk merangsang anak-anak agar mau mengumpulkan kartu bergambar atau batu kerikil diperlukan stimulant atau support dari pendidik atau orang tua. Stimulan bisa dalam bentuk kata-kata verbal maupun tindakan berupa memberikan contoh. Dan manakala anak sudah melakukan kegiatan yang kita kehendaki tidak lupa diberikan pujian atas pekerjaan yang telah mereka lakukan.

4. Associating (Mengasosiasi)

Asosiasi merupakan kegiatan pembelajaran berupa pemberian kesempatan sekaligus kepercayaan kepada anak supaya mereka menghubungkan berbagai kemampuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan baru yang baru mereka dapatkan dari lingkungannya. Contohnya, berikan kesempatan anak untuk menempel gambar bagian-bagian tubuh binatang sehingga menjadi bentuk atau gambar binatang yang utuh.

Dalam proses menempel bagian-bagian tubuh binatang tersebut guru atau orang tua terus memberikan stimulus berupa kata-kata menarik mengenai persamaan, perbedaan, atau membandingkan bagian tubuh binatang dengan benda-benda lain yang pernah anak pelajari atau kenali sebelumnya. Semisal saat anak menempel ekor binatang, maka pendidik atau orang tua bertanya dengan santai kepada anak, “ekor seperti apa sayang?”, saat menempel mata, “mata bulat seperti apa sayang?”, saat menempel kaki, “kaki hewan ini panjang seperti apa sayang?”, dan berikan kesempatan kepada anak untuk menjawab dengan berbagai persamaan benda-benda yang sudah mereka kenali sebelumnya.

Pengalaman belajar yang menurut perspektif orang dewasa mungkin sangat sederhana ini sebenarnya memiliki kontribusi yang luar biasa dalam mengembangkan kemampuan anak dalam menghubungkan atau mengasosiasi berbagai pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya. Sehingga mereka akan terbiasa membangun pemahaman-pemahaman baru yang ada di sekitar anak dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

5. Communicating (Mengkomunikasikan)

Kegiatan mengkomunikasikan yang dimaksud di sini adalah memberikan kesempatan kepada anak supaya mereka memberikan pendapat, argumen, menjawab pertanyaan, atau menjelaskan atas setiap kegiatan atau karya yang telah mereka lakukan atau buat. Kegiatan communicating ini dimaksudkan agar anak memiliki keberanian dan kemampuan untuk menyampaikan atas setiap capaian yang telah dilakukan. Proses komunikasi ini adalah proses penguatan terhadap pengetahuan baru yang didapatkan oleh anak.

Kegiatan semacam ini juga bisa merangsang anak untuk dapat secara aktif berkomunikasi dengan berbagai cara yang mereka mampu. Seperti berkomunikasi verbal ataupun non verbal. Verbal contohnya seperti anak sudah bisa menyampaikan atau menjelaskan hasil pekerjaan menggambarinya kepada pendidik atau orang tua, semisal “ayah, gambar adik bagus kan?”, sambil anak menunjukkan hasil menggambarinya. Non verbal misalnya dengan bahasa tubuh, mimik wajah, isyarat dan lain-lain yang menggambarkan bentuk komunikasi anak kepada guru atau orang tua mengenai pekerjaan yang sudah anak lakukan.

Pada kegiatan communicating ini pendidik atau orang tua harus aktif memperhatikan cara anak dalam usahanya untuk menyampaikan atau menjelaskan hasil pekerjaan mereka. Jika ternyata anak cenderung pasif atas kerja yang telah dilakukan maka tugas pendidik atau orang tua adalah aktif memberikan stimulus supaya mereka mau menjelaskan atau menceritakan mengenai pekerjaan yang sudah dilakukan. Semisal dengan bertanya ringan kepada anak, “bagaimana hasil menggambarinya nak?”, adik, ceritakan kepada ayah dong bagaimana bentuk kura-kura itu?”, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang dapat merangsang anak untuk mau mengkomunikasikan hasil pekerjaan mereka.

Kelima langkah pada strategi pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini secara teknis berlangsung secara sinergis antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Secara sederhana hubungan antara langkah pembelajaran pada strategi ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Hubungan antar Kegiatan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Mengamati gambar hubungan antar kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di gambar 1 nampak jelas bahwa setiap kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini sangat jelas dan ilmiah. Pada setiap langkah pembelajaran dibutuhkan komunikasi yang baik dari seorang guru atau orang tua yang berfungsi sebagai stimulan terhadap anak, sehingga mereka merasa tertarik dan tertantang untuk terlibat di dalam proses pembelajaran yang sudah guru atau orang tua rancang.

Dan yang tidak kalah penting adalah penghargaan dari pendidik atau orang tua atas setiap capaian yang sudah dilakukan anak-anak. Karena setiap langkah kecil capaian mereka itu sangat berarti bagi setiap tugas perkembangan mereka. Maka agar anak selalu termotivasi melakukan hal-hal baru yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka guru atau orang tua yang bertugas mendampingi mereka harus selalu memberikan penghargaan pada setiap pencapaian yang anak-anak lakukan. Bentuk penghargaan ini tidak harus selalu materi, namun bisa dalam bentuk kata-kata verbal semisal dengan mengatakan “adik hebat”, “pinternya adik”, “terimakasih adik”, “semangat ya adik” atau dengan memberikan tepuk tangan atau “jempol”.

Dengan menggunakan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran pada anak usia dini dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, aktif bertanya tentang hal-hal yang baru baginya, kemudian mengumpulkan informasi yang didapatnya. Dan akhirnya dapat menyimpulkan pengetahuan baru melalui pengalamannya.



Gambar 1. Kegiatan Eksplorasi Mahasiswa STAIP Prodi PAI di Paud Syamsa Auladina

KESIMPULAN

Aplikasi pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode Inquiry Based Learning berbasis zone activity yang diterapkan di Mts Tarbiyatul Islamiyah Lengkong, yaitu dengan membentuk pembelajarannya terklasifikasikan berdasarkan kemampuannya masing-masing siswa, mirip: kemampuan baca tulis al-Qur'an, kemampuan menghafal surat-surat pendek serta kemampuan tahu konteks ajaran al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari (sinkron strata umurnya). Penjabaran kemampuan dalam pemahaman kepercayaan lebih diprioritaskan bukan pada pembagian terstruktur mengenai tingkat kelas saja, seperti kebanyakan sekolah menyajikan pendidikan agama Islam biasanya. Di Mts Tarbiyatul Islamiyah pembelajaran tadi dinamakan Zone Activity yang merupakan pengembangan yang berasal dari Morning Activity. Pelaksanaan dalam pembelajaran PAI berbasis zone activity tadi dilakukan menggunakan beberapa langkah berikut, seperti: perancangan RPP, pelaksanaan serta penilaian. aktivitas pembelajaran peserta didik pada mata pelajaran PAI diantaranya terwujud pada kegiatan-kegiatan aktif, mirip mengidentifikasi serta menanya, kolaborasi antar gerombolan belajar, belajar pada alam terbuka, belajar mandiri sesuai acara capaian pribadi, serta pengembangan kemampuan pada mengkonstruksi pengalaman belajarnya

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal Ilmiah

- Bakri, Annisa Rahmilah, Juli Amaliyah Nasucha, and Dwi Bhakti Indri M. "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*2, no. 1 (February 9, 2021): 58–79. <https://doi.org/10.31538/TIJIE.V2I1.12>.
- Fauziddin, Moh, Peningkatan Kemampuan, Matematika Anak, Usia Dini, Melalui Permainan, Jam Pintar, Di Taman, Kanak -Kanak Pembina, and Kec Bangkinang Kota. "Peningkatan Kemampuan Matematika Anak Usia Dini Melalui Permainan Jam Pintar Di Taman Kanak -Kanak Pembina Kec. Bangkinang Kota." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*1, no. 1 (June 10, 2015): 49–54. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V1I1.55>.
- Hardianti, Tuti, Lisa Ariyanti Pohan, and Julia Maulina. "Bahan Ajar Berbasis Saintifik: Pengaruhnya Pada Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Proses Sains Siswa SMP An-Nizam –DOAJ." *JIPVA (JURNAL PENDIDIKAN IPA VETERAN)*4, no. 1 (2020). <https://doaj.org/article/09a55b378998415c93aa335c89bb81d6>. Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni, 1986.
- Munastiwi, Erni. "Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak,"2016.<http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1087>.
- Munawaroh, Hidayatu, and Banar Dwi Retyanto. "Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Cinta Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kabupaten Wonosobo | Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak,"2016.<http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1264>.
- Buku
- Aisyah, Siti. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Aziz, Safrudin. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini; Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, Dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Mursi, Muhammad Said. *Melahirkan Anak MasyaAllah*. Terj. Ali. Jakarta: Cendekia, 2001